

TEORI SASTRA TERBARU

Konsep dan Aplikasi



Gambar, deartisi.com, 24 April 2011

Editor:
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.
Ketua Umum HISKI Pusat

Penyusun : HISKI Pusat dan Komisariat
Editor: Prof. Dr. Suwardi Endrasara, M.Hum.

Diterbitkan atas kerjasama HISKI Pusat, HISKI
Komisariat se-Indonesia

Dilarang mengutip sebagian atau keseluruhan isi
buku ini dengan cara apa pun, termasuk
memperbanyak dengan memfotocopi, tanpa seizin
sah dari penerbit

Hak cipta @ 2020 Hiski Pusat
Hak penerbitan pada SEKRETARIAT PENGURUS PUSAT
d.a. Grha STR, Jalan Ampera Raya nomor 11, Telepon
(021) 7813708, Jakarta Selatan . 12550 Email:
pengurushiskipusat@gmail.com. Rekening Bank Mandiri
Nomor: 142 00 1453995 0; a.n. Adi Setijowati

Penerbit : CV. Grafika Indah
Anggota IKAPI: 099/DIY/2017
ISBN : 979620539-1

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Indahnya Sapu Lidi | iii |
| Daftar Isi | v |
| | |
| BAGIAN I | 1 |
| TEORI KAJIAN PEDAGOGI SASTRA terhadap Cerpen <i>The Bucket Rider</i> Karya Franz Kafka Oleh Dr. Rita Inderawati, M.Pd. | |
| | |
| BAGIAN II | 31 |
| TEORI KAJIAN FILSAFAT SASTRA Oleh: Dr. Ganjar Harimansyah, M.Hum. | |
| | |
| BAGIAN III | 60 |
| TEORI ANALISIS WACANA KRITIS SASTRA Relasi Kuasa Michel Foucault dalam Teks " <i>The Martyr</i> " Karya Lawrence Wright (2006) Oleh Dr. Agnes Setyowati H., M.Hum. | |
| | |
| BAGIAN IV | 89 |
| TEORI KAJIAN PASCA-STRUKTURALISME SASTRA Oleh Eva Leiliyanti, Ph.D. | |
| | |
| BAGIAN V | 108 |
| TEORI KAJIAN EPIDEMOLOGI SASTRA Ketakutan pada Penyakit Menular dalam Karya Sastra Oleh Dr. Junaidi, S.S.M. Hum. | |
| | |
| BAGIAN VI | 123 |
| TEORI KAJIAN PROPAGANDA SASTRA Jepang di Indonesia Oleh Prof. Yundi Fitrah, Ph.D | |

TEORI KAJIAN ARKEOLOGI SASTRA 146
 Warisan Pemikiran Hindu-Buddha: Perspektif Pradakshina Dan Prasavya Dalam Teks *Tantu Panggelaran*¹
 Oleh *Dr. Turita Indah Setyani, M.Hum.*

BAGIAN VIII 161
 TEORI KAJIAN TRANSFORMASI SASTRA
 Memahami Petualangan Seksual Tokoh Cebolang Dalam Novel *Centhini 3: Malam Ketika Hujan*
 Oleh *Dr. Pardi Suratno, M.Hum.*

BAGIAN IX 171
 TEORI KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA
 Sumbangan Dongeng atau Mitologi bagi Kerekatan Sosial
 Oleh *Dr. Ratun Untoro, M.Hum.*

BAGIAN X 199
 TEORI KAJIAN BOTANI SASTRA
 Oleh *Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.*

BAGIAN XI 229
 TEORI KAJIAN SASTRA ENTOGRAFI
 Oleh *Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.*

BAGIAN XII 263
 TEORI KAJIAN INDUSTRI KREATIF SASTRA:
 Inspirasi Dari Banyuwangi
 Oleh *Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.*

¹ Artikel ini telah dipublikasikan pada WoI2SED 2018, December 21-22, Solo, Indonesia Copyright © 2019 EAI DOI 10.4108/eai.21-12-2018.2282768. The proceedings of the 2nd Workshop on Language, Literature, and Society for Education (2nd WOLLESED 2018) conducted by Association of Indonesian Language and Literature Lecturers (Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia/ADOBSI) <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.21-12-2018.2282768>
 vi | Editor Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.

BAGIAN XIII 29
 TEORI KAJIAN SASTRA PARIWISATA
 Resiprosalitas Kajian Sastra dan Pariwisata
 Oleh *Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.*

BAGIAN XIV 31
 TEORI KAJIAN HERMENEUTIKA SASTRA
 Karya Kreatif Mengusung Pembelajaran Nilai Multikultural Solidaritas
 Oleh *Dr. Muliadi, M.Hum.*

BAGIAN XV 34
 TEORI KAJIAN PSIKOANALISIS SASTRA
 Hasrat Pengarang Dalam Novel *Salah Asuhan*
 Karya Abdoel Moeis (Sebuah Kajian Psikoanalisis Lacan)
 Oleh *Jafar Lantowa, S.Pd., M.A.*

BAGIAN XVI 34
 TEORI KAJIAN DEKONTRUKSI SASTRA
 Derrida: Menyelami Keragaman dan Membongkar Absolutisme Makna
 Oleh *Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum.*

BAGIAN XVII 35
 TEORI KAJIAN NEW HISTORICISM SASTRA:
 Studi Kasus Representasi Tragedi 1965²
 Oleh *Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.*

² Versi awal tulisan ini merupakan makalah dibawakan dalam Seminar "Politik Kritik Sastra" yang diselenggarakan Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardja Soemantri (PKKH) UGM, tanggal 24 – 25 November 2015.
 Teori Sastra Terbaru | vii

BAGIAN I
TEORI KAJIAN PEDAGOGI SASTRA
terhadap Cerpen *The Bucket Rider* Karya Franz Kafka

Oleh
Dr. Rita Inderawati, M.Pd.
Universitas Sriwijaya/HISKI Sumsel

A. Pendahuluan

Sastra digambarkan dalam posisi yang sangat memprihatinkan oleh pakar sastra barat (Moody, 1971). Padahal dengan porsi yang sedemikian kecilnya, para pakar sastra secara teoretis telah mengemukakan pentingnya sastra diajarkan. Sastra membantu mengembangkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta penunjang pembentukan watak (Moody, 1971; Carter dan Long, 1991; Tarigan, 1995; Alwasilah, 1999; Inderawati, 2005). Pentingnya kehadiran sastra dalam pembelajaran dijelaskan oleh Rosenblatt (1978) sebagai berikut: 1) sastra mendorong kebutuhan atas imajinasi dalam demokrasi, 2) sastra mengalihkan imajinasi dan perilaku, sikap emosi, dan ukuran nilai sosial serta pribadi, 3) sastra menyajikan kemungkinan perbedaan pandangan hidup, pola hubungan, dan filsafat, 4) sastra membantu pemilihan imajinasi yang berbeda melalui pengalaman mengkaji karya sastra, 5) pengalaman sastra memungkinkan pembaca memandangi kepribadiannya sendiri dan masalah-masalahnya secara objektif dan memecahkannya dengan lebih baik, dan 6) sastra memberikan kenyataan kepada orang dewasa sistem nilai yang berbeda sehingga mereka terbebas dari rasa takut, bersalah dan tidak pasti.

Sepakat dengan rincian Rosenblatt di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek kecerdasan, kebajikan, moral, dan kebijaksanaan dapat ditingkatkan melalui sastra. Kecerdasan emosional peserta didik dapat diberdayakan dengan mengaktifkan penafsiran terhadap karya sastra secara bebas, liar, dan meronta-ronta, bukan gaya (genre) sastra, siapa tokoh cerita atau siapa pengarangnya yang menjadi motor pencerdas

Teori Kajian Pedagogi Sastra terhadap Cerpen *The Bucket Rider* Karya Frank Kafka

Rita Inderawati

Universitas Sriwijaya/HISKI Sumsel

Pendahuluan

Sastra digambarkan dalam posisi yang sangat memprihatinkan oleh pakar sastra barat (Moody, 1971). Padahal dengan porsi yang sedemikian kecilnya, para pakar sastra secara teoretis telah mengemukakan pentingnya sastra diajarkan. Sastra membantu mengembangkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta penunjang pembentukan watak (Moody, 1971; Carter dan Long, 1991; Tarigan, 1995; Alwasilah, 1999; Inderawati, 2005). Pentingnya kehadiran sastra dalam pembelajaran dijelaskan oleh Rosenblatt (1978) sebagai berikut: 1) sastra mendorong kebutuhan atas imajinasi dalam demokrasi, 2) sastra mengalihkan imajinasi dan perilaku, sikap emosi, dan ukuran nilai sosial serta pribadi, 3) sastra menyajikan kemungkinan perbedaan pandangan hidup, pola hubungan, dan filsafat, 4) sastra membantu pemilihan imajinasi yang berbeda melalui pengalaman mengkaji karya sastra, 5) pengalaman sastra memungkinkan pembaca memandang kepribadiannya sendiri dan masalah-masalahnya secara objektif dan memecahkannya dengan lebih baik, dan 6) sastra memberikan kenyataan kepada orang dewasa sistem nilai yang berbeda sehingga mereka terbebas dari rasa takut, bersalah dan tidak pasti.

Sepakat dengan rincian Rosenblatt di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek kecerdasan, kebajikan, moral, dan kebijaksanaan dapat ditingkatkan melalui sastra. Kecerdasan emosional peserta didik dapat diberdayakan dengan mengaktifkan penafsiran terhadap karya sastra secara bebas, liar, dan meronta-ronta, bukan gaya (*genre*) sastra, siapa tokoh cerita atau siapa pengarangnya yang menjadi motor pencerdas aspek tersebut. Tidak hanya aspek afektif yang diasah oleh karya sastra, tetapi aspek kognitif dan psikomotor juga. Dengan kata lain, apresiasi dan interpretasi terhadap karya sastra mampu menjadi motor penggerak yang efektif untuk meningkatkan aspek-aspek tersebut (Mulyana, 2000; Inderawati, 2001; Inderawati, 2005a; Inderawati, 2005b; Inderawati, 2008, Inderawati, Erlina, & Sylvhiany, 2010; Inderawati, 2010c; Inderawati, 2012a; Inderawati, Sofendi, & Zuraidah, 2013; Inderawati, Agusta, & Sitinjak, 2018)

Manfaat pembelajaran sastra sudah sangat banyak dikemukakan para ahli sastra. Ironisnya, teori-teori yang membahas manfaat pembelajaran tersebut belum tersentuh sampai pada tataran praktis. Untuk mencapai tataran praktis, teori-teori tersebut harus dieksplorasi dan dianalisis ke arah terciptanya pembelajaran sastra yang estetik, pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang tertuang dalam pendidikan karakter. Hal ini didukung oleh perspektif Almerico (2014: 3) berikut, “*One way to bring character education into a crowded curriculum is to make it part of the literacy program by embedding character lessons in reading and language arts instruction through the vehicle of high quality children’s literature.*” Sementara itu, Lickona (1991: 50) menyatakan hal berikut, “*Good character is good thing that we expect from our children.*” Pernyataan itu sangat sederhana bahwa orang dewasa mengharapkan hal-hal yang baik dari anak-anak sebagai karakter baiknya. Dia, lebih lanjut, menjelaskan bahwa nilai-nilai dasar operasi pendidikan karakter yang terdiri dari bagian yang saling terkait dari pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Pembelajaran sastra yang dapat mengembangkan ketiga aspek penting tersebut telah diteliti dan dikembangkan. Inderawati (2001) menemukan bahwa apresiasi sastra dengan mengaplikasikan strategi respons pembaca dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra mahasiswa. Pada tahun 2005, Inderawati meneliti bahwa kemampuan menulis siswa SD dapat meningkat dengan mengapresiasi karya sastra yang menggunakan respons pembaca dan simbol visual. Penelitian-penelitian selanjutnya merupakan penelitian pengembangan yang penulis lakukan agar pembelajaran sastra dengan kolaborasi respons pembaca dan respons simbol visual berkontribusi positif terhadap apresiasi sastra dengan memanfaatkan sastra lokal untuk turut melestarikan budaya lokal Indonesia. Talib (2010) turut memberikan penekanan mengenai hal itu sebagai berikut.

Dengan melihat pentingnya peranan bahasa dan sastra lokal dalam masyarakat, maka perlu dilakukan pelestarian sedini mungkin. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengaktifkan kembali kegiatan pewarisan budaya lokal atau leluhur yang mempunyai makna luhur baik melalui jalur keluarga, terutama jalur pendidikan.

Jejak penelitian yang mengangkat respons pembaca dan respons simbol visual sebagai paradigma baru apresiasi sastra yang mementingkan peran pembaca ketika bergaul dengan karya sastra diikuti oleh peneliti-peneliti lainnya sebagai bukti bahwa kolaborasi kedua respons efektif meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra yang tidak hanya mencerdaskan kognisi tetapi juga afeksi peserta didik. Selain itu, hasil penelitian tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan setidaknya oleh para peneliti lanjutan dan mahasiswa yang telah menjadi subjek penelitian. Dengan demikian, kolaborasi respons hasil penelitian menjadi obat mujarab yang ampuh (*panasea*) bagi pembentukan karakter peserta didik karena unsur-unsur pembangun karya sastra bukan hanya diidentifikasi tetapi dieksplorasi tanpa takut terbelenggu dalam kata-kata.

Selanjutnya, penelitian Inderawati (2007) menunjukkan bahwa mahasiswa prodi Bahasa Inggris JPBS Universitas Sriwijaya memiliki tingkat apresiasi sastra yang cukup rendah sebelum dikenalkan dengan *reader response strategy*. Dari subjek penelitian yang berjumlah 30 orang, hanya 3% yang dapat mengapresiasi cerpen dengan mengaplikasikan satu atau dua respons pembaca yaitu menyertakan perasaan sebagai salah satu dari tiga indikator dari respons *engaging* dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi (1 dari 5 indikator) sebagai wujud dari respons *connecting*. Dengan melanjutkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian tahun 2008 dengan menggunakan model respons pembaca dan simbol visual tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga menajamkan aspek afektif dan psikomotor mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan Inderawati (2008) terhadap guru-guru SMP di Palembang membuktikan bahwa aspek kognitif (penalaran kritis) dan afektif para guru meningkat setelah mengapresiasi sastra lokal dengan mengaplikasikan respons pembaca. Pada tahun 2009, dengan menerapkan model yang sama, Inderawati menciptakan seni pertunjukan untuk mendukung industri kreatif. Hasil-hasil penelitian tersebut merupakan upaya inovatif menciptakan pembelajaran sastra yang lebih kreatif, estetis, dan bermakna. Kreativitas yang tercipta lewat pembelajaran sastra tersebut masih terbatas pada lingkup mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris Universitas Sriwijaya.

Selanjutnya, berdasarkan elaborasi mengenai sastra, manfaat sastra, serta pembelajaran sastra melalui beberapa teori dan hasil penelitian serta keterkaitannya dengan pendidikan karakter yang diimplementasikan dengan cara mengapresiasi karya sastra untuk menajamkan kecerdasan otak, hati, dan tindakan, tulisan ini akan memaparkan bagaimana kajian sastra yang sesuai dapat

diaplikasikan di dalam dunia pendidikan. Hasil-hasil penelitian yang penulis kemukakan di awal tidak lepas dari bagaimana pembelajaran sastra dapat sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu memanusiakan manusia. Oleh karena itu, kajian sastra atau apresiasi sastra yang telah penulis lakukan selama ini tidak lain adalah kajian sastra pendidikan atau lebih tepat disebut sebagai kajian sastra pedagogi. Kajian sastra pedagogi ini terlahir dari riset kualitatif terhadap pembelajaran sastra di perguruan tinggi (Inderawati, 2001) dan model pembelajaran yang dikembangkan penulis dengan nama Model Pembelajaran Respons Non-verbal dan Verbal (MPRNV) (Inderawati, 2005). Dalam teori kajian sastra pedagogi, pembaca atau pelajar membutuhkan karya sastra untuk dibaca dan diapresiasi. Karya sastra memang sudah dipakai dalam pembelajaran di era aliran sastra sebelum pascastruktural. Bedanya, pada aliran sastra struktural, pembaca hanya mengidentifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra dan menjadikan karya sastra sebagai subjek sehingga tanpa sadar pembaca telah terbelenggu dan terperangkap dalam kata-kata. Sebaliknya, pada aliran sastra pascastruktural, pembaca mengeksplorasi unsur-unsur tersebut lebih rinci dengan sudut pandang pembaca dan pembaca yang menjadi subjek yg aktif dan bebas memaknai karya sastra.

Karya sastra merupakan suatu produk ciptaan seorang sastrawan, yang ditulis bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Para sastrawan berharap apa yang disampaikan itu menjadi masukan bahkan bernilai bagi pembaca sehingga ia dapat menyimpulkan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya. Hal ini dapat membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Selain itu, karya sastra dalam dunia pendidikan menjadi media bagi pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dalam berpikir, berempati, dan bertindak.

Karya sastra yang akan penulis analisis dengan menerapkan teori kajian pedagogi sastra adalah cerpen berbahasa Jerman yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *The Bucket Rider* karya Frank Kafka, seorang penulis bangsa Jerman. Cerpen ini merupakan satu dari banyak karya lainnya berupa cerpen dan novel yang rata-rata bernada sendu dan duka sesuai dengan latar-belakang kehidupannya.

Kerangka Kerja Teoritis Kajian Pedagogi Sastra

Pedagogi merupakan ilmu yang membahas pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik karena tugas pendidik bukan hanya mengajar, menyampaikan atau menginformasikan pengetahuan di sekolah, melainkan memberikan tugas untuk mengembangkan kepribadian, mental, dan keterampilan peserta didiknya secara terpadu sehingga ia mampu menghadapi permasalahannya. Dalam menjalankan tugasnya tersebut, pendidik berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 harus memiliki kompetensi pedagogic, merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Makna yang tersurat dalam undang-undang tersebut sangat jelas bahwa seorang pendidik harus mampu menyampaikan informasi atau pengetahuan, merancang dan

melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta mengelola pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik mengaktualisasikan dirinya.

Agar peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal, pendidik harus mengkomodir dengan benar klasifikasi pernyataan-pernyataan kerangka Taksonomi Bloom baik secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi pendidikan. Pendidik merancang pembelajarannya menggunakan jenjang klasifikasi tingkat kognitif berpikir peserta didik dimulai dengan mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Disamping memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni, pendidik seharusnya mengetahui dan menguasai teori dasar belajar. Pertama, teori belajar humanistik yang mengarah ke pengembangan kognisi dan afeksi peserta didik. Peran guru sangat urgen dalam membangun kemampuan peserta didik dalam berpikir positif dan berempati tinggi. Kedua, teori belajar behavioristik yang membantu mendewasakan psikomotornya. Perubahan tingkah laku menjadi indikator keberhasilan belajar yang dilakukan. Pendidik dalam hal ini sangat berperan dalam mempertahankan perubahan itu dengan cara memberikan penguatan (*reinforcement*) berupa penghargaan atau apresiasi seperti pujian dan pemberian perhatian kepada peserta didik. Selanjutnya, teori motivasi belajar berupa pengulangan penguatan disebut dengan teori pembelajaran sosial atau perilaku (Bandura) dimana pendidik mengawali pembelajaran dengan mengangkat pengalaman yang menyenangkan dan kurang menyenangkan yang dialami peserta didik. Teori belajar lainnya adalah teori belajar kognitif bermakna atau ausubel yang efektif seperti penggunaan peta konsep, diagram, demonstrasi, dan ilustrasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut bila dikaitkan dengan sastra, pedagogi sastra adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan pendidikan, kognisi, afeksi, dan psikomotor peserta didik. Pedagogi sastra berfokus pada hubungan timbal balik antara karya sastra dengan respons pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya. Karya sastra yang menjadi bahan kajian peserta didik tidak mesti berlatar cerita terkait pendidikan atau sekolah. Karya sastra dengan latar cerita beragam dapat memfasilitasi peserta didik mencapai aktualisasi dirinya dengan menerapkan seperangkat respons sebagai alat atau instrumen menganalisis karya sastra. Karya sastra yang dimaksud bisa berupa novel, cerpen, cerita rakyat, dan puisi. Teori kajian pedagogi sastra setidaknya dapat mengeliminir asumsi para pendidik dalam hal ini pengajar bahasa dan sastra di berbagai jenjang pendidikan bahwa hanya karya sastra yang baik saja yang dapat dijadikan pelajaran bagi perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Asumsi ini cukup beralasan ketika paradigma pembelajaran sastra masih menerapkan pendekatan strukturalisme dimana peserta didik hanya menganalisis apa yang ditemukannya di dalam karya sastra, bukan yang berada di luar karya sastra itu sendiri.

Temuan hasil interviu yang pernah dilakukan sejak tahun 2005 hingga 2014 mengenai pembelajaran sastra mengindikasikan bahwa semua responden masih menggunakan paradigma lama yaitu kajian sastra struktural. Namun, yang cukup menggembirakan adalah terdapat beberapa pendidik yang pernah menimba ilmu di pendidikan Bahasa Universitas Sriwijaya masih menggunakan kajian sastra yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang mengajar di perguruan tinggi dan beberapa di sekolah menengah atas. Intervi terbaru tahun 2020 terhadap tiga orang guru Bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, mereka masih menerapkan pendekatan strukturalisme dengan cara menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari karya sastra. Namun, guru SMA yang diwawancara tersebut menyatakan bahwa ia sekali-sekali menggunakan teori respons pembaca (Penulis pernah mengajar sastra di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa

Indonesia). Sayangnya, alokasi waktu untuk pembelajaran sastra sangat kecil sehingga ia merasa kesulitan menerapkan respons pembaca secara utuh. Berikut hasil wawancara dengan Guru SMA.

Kalau saya cerpen itu biasanya setelah anak baca kita kupas unsur intrinsiknya plus ditambah unsur ekstrinsiknya, kemudian saya minta anak-anak untuk mengemukakan pendapat mereka tentang isi cerpen berpedoman pd unsur intrinsiknya dan saya juga bawa anak utk menelusuri isinya misalnya bagaimana kalau nggak seperti itu kejadiannya.. Apa yang akan terjadi... Dan terakhir saya minta anak menuliskan kesan mereka terhadap cerpen tersebut... Sekaligus menggali nilai2 yg terdapat di dalam cerita dikaitkan dg keadaan sekarang... Itu bu mungkin yg kami lakukan.. Mohon maaf kalau masih belum tepat... Mungkin saya yg masih harus banyak belajar lagi dari ibu... karena sebenarnya mengajarkan sastra tersebut terutama cerpen, novel atau puisi sangat menarik. Kita bisa membawa anak menelusuri kehidupan... Cuma sekali lagi buk... Biasanya masih kurang waktu kalau harus dibahas di sekolah... Paling ujung-ujungnya... Diberikan tugas diluar jam sekolah.... Saya memang pakai konsep dari ibu waktu kuliah... Ada respon pembacasaya sangat senang bila ada tambahan ilmu lagi dari ibu... Karen kesibukan tugas sekolah kadang waktu yang terbatas saya susah mengatur waktu untuk fokus ke anak-anak

Wawancara lainnya yang perlu disampaikan dalam tulisan ini berasal dari seorang guru SMP. Berikut hasil wawancaranya.

Setelah baca cerpen, siswa disuruh menentukan tema dari cerpen itu. Dalem menentukan tema, kita harus tahu dulu unsur-unsur intrinsik yang lain dari cerpen itu baru bisa menentukan tema. Kalo sudah mereka mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik dari cerpen yg sudah dibaca, mereka diminta untuk belajar menulis cerpen mereka sendiri.

Sementara itu, guru SD menyampaikan singkat saja hasil interviunya: *Kalo cerpen, berarti menceritakan kembali cerpen yang dibaca.*

Hasil wawancara terhadap tiga guru tersebut sejalan dengan apa dikemukakan Inderawati (2005) berikut.

Metode mengajar yang diterapkan oleh guru tidak mampu menyulap siswa menjadi penikmat dan pengapresiasi sastra yang baik. Dengan menerapkan model mengajar yang konvensional, siswa hanya mampu menceritakan kembali isi karya sastra yang telah dibaca. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan apresiasi namun baru sebatas mengidentifikasi apa yang tersurat di dalam teks sastra, baru dalam taraf mengadopsi perspektif *effeferent*.

Menurut Rosenblatt (1978:22-47), *“To teach literature correctly is to emphasize the aesthetic stance and to de-emphasize the effeferent.”* Artinya, pengajaran sastra yang baik dan benar adalah pengajaran yang mengadopsi perspektif estetik dan memberi penekanan pada sudut pandang tersebut. Peserta didik tidak hanya dapat mengidentifikasi apa yang tertuang dalam karya sastra seperti latar, tokoh dan penokohan, serta alur cerita, tetapi mereka juga dapat mengidentifikasi

apa yang ada di luar karya sastra itu sendiri seperti maksud pengarang, simbolisme, gaya cerita dan sebagainya. Pengajaran sastra di sekolah menengah lebih menekankan sudut pandang *efferent*. Siswa hanya menceritakan kembali kisah perjalanan tokoh cerita dengan segudang permasalahannya.

Sejalan dengan teori kajian pedagogi sastra, Michael Foucault dan Jacques Derrida dianggap sebagai tokoh pascastruktural yang paling terkemuka. Karya Derrida muncul dari tradisi strukturalis yang diubah olehnya yang mengindikasikan bahwa Derrida merupakan kaum pascastrukturalis. Perubahan tradisi strukturalis ini dikenal dengan konsep dekonstruksi. Dekonstruksi Derrida dilatarbelakangi juga terhadap ketidakpuasannya pada metafisika kehadiran dan logosentrisme untuk mengukuhkan kebenaran absolut terhadap bahasa. Konsekuensi dekonstruksi Derrida terhadap metafisika kehadiran dan logosentrisme adalah adanya pemaknaan teks yang bergantung pada konteks.

Dekonstruksi bertugas untuk membongkar struktur-struktur metafisis dan retorik yang bermain dalam teks, bukan untuk menolak atau menyingkirkan struktur-struktur yang ada, melainkan untuk mendeskripsikannya kembali dengan cara lain. “Tidak ada sesuatu pun di luar teks” mengacu pada konsep ketiadaan pusat, sehingga dalam pembacaan atau interpretasi terhadap teks bukan sekedar mereproduksi apa yang dituliskan penulis melalui teks. Cara mendeskripsikan teks yaitu dengan memanfaatkan penanda bukan sebagai kunci transendental yang akan membuka pintu gerbang jalan kebenaran, akan tetapi yang memegang peranan penting disini adalah pembaca sebagai pemikir aktif yang bebas memberikan makna.

Dalam teori kajian pedagogi sastra, pembaca aktif dan bebas memberi makna pada karya sastra yang dibacanya. Rosenblatt (1978) menamakan teori meresponsnya sebagai teori transaksi; kesepakatan antara pembaca dan karya sastra yang dibacanya. Louise Rosenblatt termasuk orang yang mengedepankan teori respon pembaca pada 1938. Teori ini lebih dominan sebagai pendekatan pengajaran, penggunaan teori respon pembaca dalam pembelajaran sastra. Pada dasarnya, teori-teori respon pembaca menolak *New Criticism* dari tahun 1930-an sampai 1950-an yang menyatakan bahwa teks adalah pusat. Di tahun 1960-an sampai awal 1970-an, terjadi pergeseran paradigma dalam pengajaran sastra dari mengamati teks kepada pandangan yang memusat pada hubungan pembaca dengan teks. Di awal telah diungkapkan bahwa ketika bertransaksi dengan teks sastra, pembaca menghadapi dua sudut pandang yaitu *efferent* dan *aesthetic*, Rosenblatt menyarankan pada pemanfaatan sudut pandang *aesthetic* karena pembaca akan memaknai teks yang telah dibacanya, bukan mencari informasi tentang apa yang tertuang di dalamnya.

Sejalan dengan teori transaksi Rosenblatt, Beach (1993:15) menyatakan bahwa strategi respons pembaca muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan *New Criticism* yang sangat menonjolkan strukturalisme yang berorientasi pada teks. Kepopuleran respons pembaca sebagai pendekatan atau metode pengajaran sastra menurut Hong (1997) merupakan “*a result of a revaluation and reclaiming of sorts.*” Pada tahun 70-an dan 80-an, teori-teori membaca sastra yang alami menarik perhatian kaum akademisi karena memfokuskan diri pada peranan pembaca (*the role of the reader*) dan mereka mencoba menjawab pertanyaan seputar peran pembaca dan proses membaca karya sastra. Strategi ini muncul karena ketidakpuasan orang dalam mengapresiasi karya sastra dengan menerapkan pendekatan strukturalisme. Meskipun demikian, eksistensi pendekatan ini masih sangat dibutuhkan dalam strategi respons pembaca. Dengan kata lain, pendekatan strukturalisme merupakan bagian dari respons pembaca yang tercakup dalam strategi merinci (*describing*).

Menurut Beach dan Marshall (1991:28) strategi respons pembaca terdiri atas tujuh strategi yaitu:

1. **Merinci** (*describing*): Pembaca merinci atau menjelaskan kembali informasi yang tertera di dalam teks.

Pembaca merinci tokoh-tokoh cerita, penokohan, latar cerita, dan alur cerita. Artinya, pembaca menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya dan merinci peristiwa-peristiwa yang dianggap penting untuk dipahami. Pembaca dapat merinci semua unsur pembangun karya sastra secara struktural seperti: tokoh dan penokohnya, latar, dan alur cerita.

Untuk memahami alur cerita, pembaca dapat merinci peristiwa yang dianggap penting dan kurang penting; boleh juga menentukan peristiwa yang dianggapnya penting. Dengan demikian, peristiwa yang penting yang ditemukan pembaca dalam sebuah cerita akan berbeda-beda. Perbedaan tersebut sangat mendukung untuk diskusi.

2. **Menyertakan** (*engaging*): Pembaca selalu berusaha mengikutsertakan perasaannya terhadap karya sastra yang dibacanya. Pembaca meleburkan diri ke dalam teks, membayangkan apa yang terjadi dan merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita.

3. **Memahami** (*conceiving*): Pembaca mulai memahami tokoh, latar cerita, dan bahasa yang digunakan dalam sebuah cerita dan memaknainya.

Dalam kegiatan ini, pembaca memahami para tokoh cerita dengan menerapkan pengetahuan mereka tentang tingkah laku sosial dalam masyarakat dan latar belakang budaya.

4. **Menjelaskan** (*explaining*): Pembaca mencoba menjelaskan sebaik-mungkin mengapa tokoh cerita melakukan suatu tindakan.

Kegiatan *explaining* dapat dimulai dengan melakukan tanya-jawab dengan kata tanya “mengapa.” Misalnya, setelah membaca *Cinderella*, pembaca dapat menerangkan mengapa ia bisa menjadi permaisuri.

5. **Menghubungkan** (*connecting*): Pembaca menghubungkan pengalaman mereka dengan yang terjadi pada tokoh cerita.

Dalam kegiatan *connecting* ini, pembaca dapat juga membandingkan cerita tersebut dengan cerita lain dari buku cerita, film yang pernah ditonton mereka di televisi atau pengalaman teman sendiri. Ada beberapa aktivitas yang ditawarkan oleh Beach dan Marshall (1991:144) yaitu: 1) membuat hubungan, 2) menghidupkan teks bacaan, dan 3) menulis surat kepada tokoh cerita. Situasi dan tokoh cerita di dalam suatu cerita sering mengingatkan memori yang sama dengan yang dialami orang dalam hidupnya. Siswa dapat menghubungkan pengalaman hidupnya dengan yang dialami oleh tokoh cerita.

Kegiatan lain dalam strategi ini adalah menghubungkan cerita dengan cerita lain atau film pernah dibaca atau ditonton oleh siswa. Kimtafsirah (2003:8) mengilustrasikan seperti contoh berikut: setelah membaca karya Charles Dicken *Oliver Twist*, pembaca dapat membandingkannya dengan film *Ari Hanggara*.

Dalam respons menghubungkan ini, pembaca diminta untuk merespons pertanyaan berikut: Punyakah Anda pengalaman yang serupa dengan isi cerita? (Bila tidak, Anda boleh mencoba menghubungkan isi cerita dengan yang mungkin dialami oleh saudara, orang tua, kakek, nenek, bahkan teman atau tetangga anda? Pernahkah Anda menonton film yang hampir

sama dengan cerita ini atau buku cerita lain yang pernah Anda baca? Coba Anda ceritakan itu dan hubungkan dengan cerita ini. Coba Anda hubungkan cerita ini dengan kehidupan sosial, budaya, dan agama Anda. Bagaimana menghubungkannya)

6. **Menafsirkan** (*interpreting*): Pembaca menggunakan reaksi, konsepsi, dan koneksi yang mereka bentuk untuk mengartikulasikan tema.

Kegiatan *interpreting* melibatkan penentuan makna-makna simbolik, tema, atau peristiwa spesifik dari suatu teks. Dalam membuat penafsiran, biasanya yang didiskusikan adalah apa yang teks “ungkapkan.” Interpretasi melibatkan generalisasi, pernyataan yang dibuat bukan pernyataan yang ada di dalam teks melainkan terimplisit di dalam teks. Sebagai contoh: *Cinderella* menceritakan tentang kebaikan dan kesabaran yang membuahkan kebahagiaan.

Kegiatan menafsirkan lainnya dapat dilakukan dengan cara menentukan sebuah kata yang sangat penting setelah membaca teks. Kemudian pembaca dapat memberikan alasan atas kata yang dipilih mereka. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi dengan cara membandingkan kata yang telah dipilih oleh pembaca.

7. **Menilai** (*judging*): Pembaca memberikan pendapatnya tentang teks cerita, penulis cerita atau alur cerita. Pembaca juga diminta untuk merespons menggunakan pertanyaan pemandu berikut. *Menarikah jalan ceritanya? Mohon dijelaskan. Bermanfaatkah cerita ini? Manfaat apakah yang Anda peroleh setelah membaca cerita ini? Apa pendapat Anda tentang pengarang cerita ini?*

Contoh dari *judging* adalah respons pembaca (siswa kelas IV SD) tentang cerita *Cinderella* sebagai berikut: *Cerita ini sangat menarik karena tokoh utama cerita ini sangat cantik dan baik hati. Jalan ceritanya cukup mengharukan.*

Ke tujuh strategi respons tersebut disusun secara terpisah, namun gabungan seluruh strategi ini memberikan pembaca respons yang lengkap terhadap karya sastra. Urutan strategi di atas bukan sesuatu yang mutlak; masing-masing berdiri sendiri dan tidak perlu muncul secara berurutan. Namun bila strategi ini dilaksanakan secara totalitas, maka akan menunjang pencapaian kualitas respons yang lebih tinggi.

Strategi respons pembaca merupakan paradigma baru dalam pembelajaran sastra. Strategi ini menggeser paradigma lama yang sangat mengagungkan pendekatan strukturalisme. Meskipun demikian, pendekatan strukturalisme masih tetap digunakan dalam strategi respons pembaca yang oleh Derrida disebut dengan dekonstruksi. Hal inilah yang membedakan teori sastra dengan teori pengetahuan lainnya yaitu teori sastra tidak pernah membantah teori terdahulu. Teori terdahulu paham strukturalisme malah tetap dimanfaatkan di saat teori pascastruktural yang berlaku.

Untuk melengkapi kajian pedagogi sastra, respons pembaca yang memfasilitasi pembaca mengembangkan kecerdasan pikiran dan perasaan, Purves, et al (1991) berawal dari kekhawatiran mereka bahwa tidak mungkin pembaca dapat menyenangi dan mengkaji karya sastra seutuhnya apabila respons mereka dibatasi. Diilustrasikan bahwa pembaca yang tidak mampu merespons secara verbal tetapi memiliki ide-ide brilian dalam merespons secara nonverbal seharusnya diberi perhatian lebih. Dengan membiarkan pembaca mengeksplorasi makna dengan simbol-simbol visual maka tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai. Siswa dalam hal ini dengan keunikannya merespons karya sastra dengan bantuan gambar, sosiogram, dan sebagainya didorong untuk menceritakan kembali gambar yang dibuatnya ke dalam kata-kata. Purves, dkk. dalam buku mereka berjudul *How Porcupine Makes Love II* menggunakan istilah “*bridges to verbal*

responses” untuk kegiatan siswa yang diawali dengan merespons secara nonverbal dan diakhiri dengan respons secara verbal. Dengan kata lain, simbol-simbol visual menjembatani siswa menuju penggunaan kata-kata sesuai dengan isi dari suatu karya sastra.

Secara nonverbal, penggunaan media noncetak (visual) merupakan upaya memperluas interpretasi respons siswa dan pengetahuan yang diperoleh dari karya sastra. Hal ini sejalan dengan apa yang disarankan oleh Cole dan Keysser dalam Purves, dkk. (1990:85) berikut.

Using nonprint media represents an effort to extend and enrich interpretations and responses to the literature our students read, for in doing so we broaden the range of perspectives individual students may have of the knowledge they encounter in reading literature.

Dengan menggunakan simbol-simbol visual, siswa akan lebih menikmati karya sastra. Purves dkk. (1990:88) membagi empat dimensi visual yang dapat digunakan untuk merespons karya sastra yakni: grafik, ilustrasi, film/video, dan seni pertunjukan. Setiap dimensi visual terdiri atas dimensi-dimensi lainnya seperti yang tampak dalam tabel berikut:

Tabel 1 Dimensi Visual

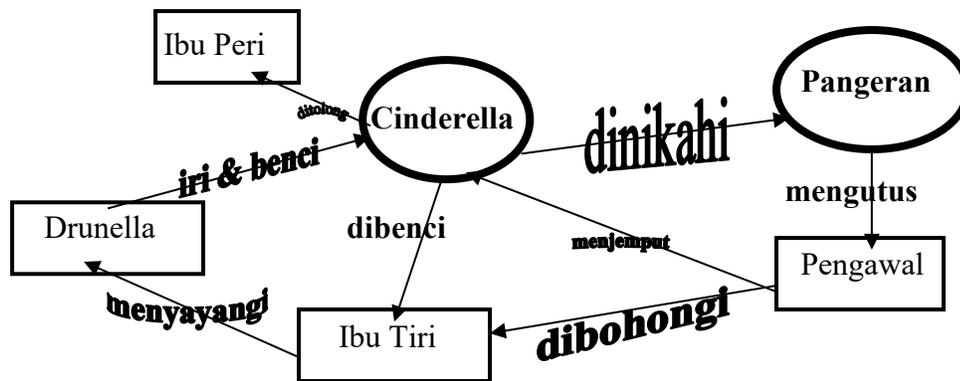
| Grafik | Ilustrasi | Film/video | Seni Pertunjukan |
|------------------|------------------|-------------------|-------------------------|
| Sosiogram | Poster | Cerita naskah | Tablo |
| Peta cerita | Gambar | Animasi | Menari |
| Grafik | Foto | Efek khusus | Pantomim |
| Diagram | Kolasi | Film | Musik |
| Kartun | | | |
| Kaligrafi | | | |

Gambar dapat menjadi gudang ide yang diekspresikan secara verbal. Inderawati (1999) menyatakan hal berikut, *“Drawing is the bank of idea.”* Penelitian yang dilakukannya pada seorang anak berusia lima tahun membuktikan bahwa gambar dapat memfasilitasi anak untuk berbicara dan menulis. Anak tersebut menggambar pengalamannya bermain bola dengan adiknya di taman bunga. Di atas kertas putih, ia menggambar dua orang, matahari, awan, rumput, bunga, dan bola. Setelah menggambar, ia menceritakan kembali gambar tersebut dengan kata-kata yang diucapkan sama ketika sedang menggambar. Awalnya, anak tersebut menolak ketika peneliti memintanya menuliskan pengalamannya bermain karena ia lebih suka menggambarkan pengalamannya tersebut dengan bantuan gambar.

Peta cerita (*story map*) dapat dimanfaatkan ketika merespons cerita tentang perjalanan tokoh cerita seperti *Petualangan Gulliver* (cerita saduran). Peta cerita tersebut akan jauh lebih bermakna dibandingkan dengan pelukisan perjalanan sang tokoh secara verbal karena peta cerita dapat mempertinggi pemahaman siswa tentang liku-liku dan seluk-beluk alur cerita yang kompleks.

Sementara itu, sosiogram adalah bentuk tampilan visual tentang hubungan-hubungan tokoh cerita. Sosiogram sama dengan *webbing model* atau menurut Matlin (1994:217) *network model* yang bertujuan membuat pengorganisasian konsep di dalam memori dengan banyak jaringan atau hubungan. Dalam menggunakan sosiogram, siswa harus mencari atau menentukan pemeran utama dan hubungan mereka satu dengan yang lainnya juga dengan tokoh yang

menduduki peran pembantu. Ilustrasi berikut ini adalah contoh merespons dengan menggunakan sosiogram.



Bagan 1 Sosiogram dari cerita *Sinderela*

Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, tablo adalah pertunjukan gerak tanpa dialog yang diambil dari cuplikan adegan atau peristiwa dalam cerita yang diciptakan kembali oleh siswa dengan menggunakan gerak tubuh atau ekspresi wajah. Siswa dapat melakukan seni ini dalam kelompok dengan menentukan adegan atau peristiwa yang ingin mereka ciptakan. Siswa lainnya menebak peran apa dari cuplikan peristiwa atau adegan yang sedang dimainkan oleh kelompok itu. Kegiatan tersebut dapat menyenangkan perasaan mereka. Adegan-adegan lainnya dapat dipilih siswa untuk diperagakan.

Berikut ini adalah bagan teori kajian pedagogi sastra.



Bagan 2 Teori Kajian Pedagogi Sastra

Membongkar *The Bucket Rider* dengan Dekonstruksi Derrida

Di awal telah dikemukakan bahwa sebuah karya sastra sangat tidak mungkin direspons atau diapresiasi secara mendalam bila pembaca tidak mengawalinya dari membaca dilanjutkan dengan memilah-milah secara struktural semua komponen pembentuk karya sastra. Berbekal deskripsi isi cerita, pembaca sebagai pemikir aktif yang bebas memberikan makna terhadap cerita secara kritis.

Ringkasan

Cerita ini dikisahkan terjadi di sebuah kota di Jerman pada saat musim dingin. Hanya ada tiga tokoh cerita dalam cerpen *the Bucket Rider* karya Franz Kafka. Tokoh cerita utama adalah narator yang menjadi pengendara ember yang telah kehabisan batu bara dan kedinginan. Harapan terakhirnya untuk bertahan hidup di musim dingin terkikis habis karena dia kehabisan batubara dan sedang berupaya mencarinya. Dia adalah salah satu pelanggan barubara selama bertahun-tahun membeli di toko dealer batubara di kota itu. Dilukiskan oleh Kafka, ember batu bara milik pria itu sudah kosong sehingga dia bisa terbang di atasnya. Dia duduk di dalamnya dan terbang ke rumah pedagang batubara. Namun, ketika pengendara ember itu meminta batubara dan akan dibayarnya kemudian, tidak diberikan oleh istri pedagang batubara itu. Ia adalah seorang wanita yang keji dan tidak punya perasaan. Sebenarnya, ia melihat ada pengendara ember itu di depan rumahnya, tetapi ia membohongi suaminya bahwa ia tidak melihat siapapun di luar. Pedagang batu bara adalah pria yang baik hati namun memiliki masalah pendengaran. Saat itu, dia samar-samar mendengar ada orang mengetuk pintu dan menangis tetapi tidak bisa mendengarnya dengan baik. Dia ingin membuka pintu sendiri tetapi dilarang oleh sang istri karena memang sang suami sedang sakit. Karena tidak mendapatkan batubara yang dibutuhkannya, pengendara ember itu menelusuri salju menuju pegunungan salju agar bisa membeku dan menemui ajalnya.

Tokoh dan Penokohan

1. **Tokoh Utama:** Cerita ini dari sudut pandang seorang yang miskin, tidak memiliki batubara yang dia butuhkan untuk bertahan hidup. Ia tampaknya sebagai seorang miskin pada saat itu sehingga pembaca akan berilusi aroma tubuhnya yang busuk, kotor dan terlantar. Ia adalah pelanggan lama batubara; ia lagi sedang tidak beruntung pada masa itu sehingga tidak mampu membeli batubara. Ia bukan pria yang angkuh, malahan rendah hati di situasi ini, namun ia mau mencari pertolongan. Ia putus asa karena tidak mendapatkan pertolongan sehingga ia menelusuri ke arah pegunungan salju dan tak pernah tampak lagi. Ia kehilangan imannya dengan mudah.
2. **Dealer Batubara:** Pria kaya penjual batubara yang baik hati yang mampu mendengar seseorang memohon pertolongan meski dia dalam keadaan tuli dan sedang batuk.
3. **Istri Dealer Batubara:** Wanita pembohong yang licik dan tidak berperasaan, tidak memiliki rasa empati sebab dia tidak menyadari betapa berharganya batubara itu bahkan yang terburuk pun dia tidak mau memberi. Ia wanita egois, serakah, dan tidak mau berbagi.

Tema

Tema dari cerpen *The Bucket Rider* ini adalah menolong orang pada saat diperlukan sekali tanpa memandang tingkat kesejahteraan hidupnya. Pada saat pengarang mengatakan tentang pengemis batubara, yang dimaksudnya adalah seseorang yang mempunyai kamar yang sangat dingin dan

kematiannya sudah terasa di tenggorokan. Penggambaran penokohan seperti ini menunjukkan pria itu memang sangat miskin.

Ketika dealer batubara dideskripsikan, mempunyai rumah yang indah dengan pemanas tubuh yang baik menunjukkan orang itu kaya.

Ketika pengarang menulis baris akhir, hal itu menunjukkan sesuatu negatif telah terjadi dalam cerita: *ice mountains* menggambarkan rumah pengendara ember memang jauh dari hangat, *lost forever* dapat berarti lelaki itu meninggal. Sejak awal ia memang sudah bilang bahwa ia tidak mau mati kedinginan dan pada akhirnya ia berkata pegunungan es. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa ia menghilang karena ia tidak mendapatkan batubara untuk bertahan hidup. Dia bahkan minta batubara yang terburuk, tidak diberi oleh istri pedagang batubara yang memang pelit dan tidak punya hati.

Latar Cerita

1. Franz Kafka tidak menyebutkan kota tempat terjadinya cerita. Bila dilihat dari kehidupannya, Kafka membangun kota fiksi berdasarkan pengalamannya pribadinya.
2. Latar cerita utama adalah toko penjual batubara
3. Tokoh utama cerpen ini tampaknya sangat memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan batubara yang memang sering nyata terjadi di musim dingin.
4. Toko penjual batubara hangat. Ini dapat dirasakan saat ia membuka pintu agar hangatnya batubara menerobos keluar rumah. Bagi peminta-minta, hangatnya batubara itu seperti hangatnya surga karena ia sedang mencari dan membutuhkan batubara untuk menghangatkan tubuhnya.
5. Kamar yang dingin membeku: daun-daun di luar jendela kaku tertutup es. Bagian ini memberikan gambaran rumah tokoh utama cerita jauh dari kehangatan. Juga, kemungkinan ia tinggal di area penduduk berpenghasilan rendah.
6. Cerita ini juga terjadi di kota industri dimana batubara menjadi kontributor utama bagi kehidupan ekonomi.
7. Bisa jadi cerita ini ditulis tahun 1921 oleh Kafka.

Konflik

1. Orang dengan Diri
Di awal cerita, tokoh utama yang bernarasi bahwa ia tidak ingin kehilangan martabatnya dengan mengemis satu sekop batubara. NAMUN, jika itu untuk bertahan hidup, akhirnya dilakukan. Setelah ia ditolak pada akhirnya, ia pergi ke pegunungan es. Hal ini menunjukkan bahwa ia sudah menyerah, tidak ada harapan. Dia tidak memiliki apa-apa untuk hidup sehingga ia secara mental ingin ke pegunungan es agar bisa membeku hingga mati.

2. Orang dengan Orang
Konflik yang terjadi antara peminta-minta dengan istri dealer batubara yang menolaknya meminjamkan batubara kepada pria kurang beruntung tersebut.
3. Orang dengan Masyarakat
Tokoh utama menghadapi masyarakat yang menyebabkannya tidak berhasil mendapatkan batu bara.

Tone/Nada

1. Gelap. Pengarang menceritakan ini dengan latar yang dingin. Tak ada hangat berarti tidak ada cahaya.
2. Saat pengarang mengatakan langit kejam, langit tidak ada rahmat (belas kasihan, kemurahan hati), menggambarkan gelap.
3. Akhir cerita dikatakan bahwa “hilang selamanya”. Jadi bukan cerita yang berakhir bahagia. Jadi nada rasanya adalah kesedihan dan kegelapan

Menerapkan Respons Pembaca dalam Teori Kajian Pedagogi Sastra

1. Merinci Informasi

Sastra memang menakutkan. Kesusastran adalah teori yang berbeda dengan teori apapun di dunia ini. Teori ini dianggap sebagai jalan kedua menuju kebaikan (Yang pertama adalah ilmu agama). Hukum rimba terjadi dalam wacana keilmuan di luar kesusastran dimana teori atau ilmu yang lama akan terfalsifikasi atau terbantahkan apabila muncul teori baru. Kesusastran sebagai ilmu yang memanusiakan manusia sangat berbeda dengan teori-teori manapun. Ketika paham strukturalisme yang condong ke teks sastra dan pengarangnya digunakan untuk merespons karya sastra terbantahkan oleh respons pembaca, teori lama tersebut masih tetap digunakan. Dalam hal ini, paham strukturalisma digunakan sebagai respons merinci. Dengan kata lain, pembaca mendeskripsikan merinci semua unsur pembangun karya sastra secara struktural seperti: tokoh dan penokohnya, latar, alur cerita, konflik, tema, dan nada cerita (selengkapnya ada di bagian **Membongkar *The Bucket Rider* dengan Dekonstruksi Derrida**).

2. Menyertakan Perasaan, Pikiran, dan Imajinasi

“Saya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh utama cerita sebagai seorang pengendara ember yang kedinginan. Saya bahkan dapat merasakan kelaparan yang luar biasa karena tidak ada sesuatu yang bisa dimakan lagi. Saya pun akan berpikir seperti yang dipikirkannya yaitu mendatangi toko yang menjual batubara langganan. Andai saya menjadi pria tua yang sangat kedinginan dan membutuhkan pertolongan, saya pasti akan melakukan hal yang sama. Saya akan menemui pemilik toko batubara dan berharap akan diberi batubara yang nanti akan saya bayarkan ketika saya mempunyai uang setelah musim dingin berakhir. Andai saya menjadi pria pengendara ember itu, saya pasti akan tertatih-tatih mendatangi rumah dealer batubara dan memohon bantuannya. Saya merasa

kasihan pada pengendara ember itu karena wanita kaya istri dealer batubara sama sekali tidak mau membantunya. Ia bahkan pura-pura tidak melihat. Saya sangat membenci wanita itu.”

Purves, dkk. (1990) menyatakan bahwa ketika membaca karya sastra pembaca tidak hanya menyertakan perasaan tetapi menyertakan pikiran dan imajinasi juga sebagaimana yang dikutip dari pernyataan mereka “*Literature and the arts exist in the curriculum as a means for students to learn to express their emotions, their thought, and their imaginations.*”

Menurut Kimtafsirah (2003:6) pembaca yang sedang “*engaged*” dengan teks, meleburkan diri dengan teks dalam istilah Rosenblatt sedang menerapkan *aesthetic reading*. Dalam *aesthetic reading*, pembaca seolah-olah masuk ke dalam teks dan hidup di sana agar dapat memahami tingkah laku para tokoh cerita. Dengan demikian, pembaca dapat merespons secara emosional dengan mudah sehingga pemahaman tercapai. Sebagai contoh, ketika pembaca remaja membaca novel *Siti Nurbaya*, yang terbayang dibenaknya adalah pemuda Minang yang tampan, menarik dan pintar yang bernama Samsul Bahri atau merasakan betapa lezatnya rendang Padang di dalam benaknya.

3. Memahami Perilaku Tokoh Cerita

“Menurut saya ada beberapa sifat yang muncul dalam diri tokoh cerita utama yaitu jujur, rendah hati, dan bertanggung-jawab. Meskipun sudah dalam keadaan kekurangan, tokoh cerita tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti mencuri atau meminta-minta di rumah tetangga. Dalam keadaan kedinginan dan kelaparan, tokoh cerita yang tidak berdaya itu tetap rendah hati meskipun sudah dihina istri pemilik toko batubara. Rasa tanggung jawab yang ditunjukkannya adalah ketika dia berjanji akan membayar batubara setelah musim dingin berakhir. Tokoh cerita protagonis lainnya adalah pemilik toko batubara meskipun digambarkan sebagai pria yang kurang pendengaran, dia adalah orang yang baik hati yang selalu membantu orang lain. Tokoh cerita antagonis adalah istri pemilik toko batubara yang digambarkan sebagai wanita yang licik dan tidak berperikemanusiaan. Hal ini tergambar pada saat pengendara ember atau tokoh cerita utama membutuhkan batubara, tidak diberinya. Bahkan ia berbohong pada suaminya bahwa dia tidak melihat siap-siapa diluar rumah.”

Pembaca memahami para tokoh cerita dengan menerapkan pengetahuan mereka tentang tingkah laku sosial dalam masyarakat dan latar belakang budaya. Pemahaman siswa terhadap tokoh cerita tersebut didukung pula oleh pendapat Kimtafsirah (2003:7) bahwa pengetahuan tentang teks tidak dapat dipisahkan dengan pemahaman *social behaviour* dan *cultural background* yang direfleksikan dari teks. Pembaca juga memahami bagaimana tokoh cerita yang dianggap sebagai tokoh yang baik menunjukkan hal berikut: kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, cinta Tuhan dan alam semesta, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Sebagai contoh, ketika pembaca membaca cerita dengan adat istiadat dan latar budaya yang berbeda maka mereka dapat memahami tingkah laku tokoh cerita tersebut bukan berasal dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

4. Menjelaskan

“Setelah membaca karya Frank Kafka ini, saya dapat menjelaskan mengapa pengendara ember sebagai tokoh cerita utama menggunakan embernnya yang sudah kosong dari batubara untuk mencari bantuan, di samping ia sudah tidak tahan kedinginan. Menurut saya tindakan tokoh cerita utama ini sudah betul. Ia berupaya mencari pinjaman batubara bukan menjadi seorang pencuri sebab ia yakin penjual batubara akan memnjamkannya karena ia sudah menjadi pelanggannya selama bertahun-tahun. Terakhir, saat batubara yang terburukpun tidak diberi oleh istri penjual batubara yang dilakukan tokoh utama adalah meninggalkan rumah wanita keji itu menuju pegunungan es dan membiarkan tubuhnya semakin beku hingga ajal menjemputnya. Saya benar-benar tidak setuju dengan tindakan istri penjual batubara. Selain berbohong kepada suaminya, dia juga tidak berperikemanusiaan. Tindakan tidak terpuji. Ia tidak memiliki belas kasih melihat penderitaan orang lain.”

Pembaca menjelaskan sebaik-mungkin mengapa tokoh cerita melakukan suatu tindakan. Pembaca sebaiknya menjelaskan tindakan yang dilakukan baik oleh tokoh protagonis maupun antagonis serta memberikan pendapat setuju atau tidak tindakan yang dilakukan oleh para tokoh cerita.

5. Menghubungkan

“Saya tidak memiliki pengalaman yang sama dengan tokoh cerita. Namun, saya ingat cerita ketika ibu saya masih muda tinggal jauh dari orang tuanya, ia sering memberi makan seorang kakek tua yang tinggal di gubuk reot. Ibu saya dibenci oleh para tetangga karena dianggap kebaikan yang dilakukannya itu malah dianggap kejahatan oleh mereka. Memang kakek itu sering berhutang ke tetangga dan tidak mampu membayarnya. Kakek tua itu tak panjang umur, ibu saya mencicilkan utang kakek. Saya juga pernah menonton film yang kisahnya mirip dengan cerita ini. Dalam film itu, pemeran yang jahat adalah suaminya. Pria itu selalu memukul istrinya bila ketahuan istrinya berbuat baik pada orang lain. Saya juga pernah membaca cerita yang tentang pengemis yang sehari-harinya hanya memakan makanan sisa hasil memulung. Akhirnya pengemis itu dibawa petugas dinas sosial untuk menetap di panti jompo. Dalam kehidupan sehari-hari, saya tidak pernah menemukan kejadian yang sama dengan yang terjadi pada pengendara ember tersebut. Saya tinggal berdekatan dengan beberapa tetangga yang kurang mampu. Keluarga saya secara berkala membantu mereka semampu kami. Apabila ada yang sakit tengah malam, kami membantu membawanya ke rumah sakit. Gotong royong dan saling membantu sudah menjadi kebiasaan kami, umumnya orang Indonesia. Bila dihubungkan dengan kepercayaan atau agama kami, budaya membantu orang lain merupakan perbuatan yang baik. Dalam surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi: *وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ*

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. – (Q.S Al-Maidah: 2) ”

Dalam kegiatan *connecting* ini, pembaca dapat membandingkan cerita tersebut dengan cerita lain dari buku cerita, film yang pernah ditonton mereka di televisi atau pengalaman teman sendiri. Di samping itu, pembaca dapat menghubungkan bahkan membandingkan kehidupan sosial, budaya, dan religinya dengan yang dibacanya di cerpen tersebut.

Ada beberapa aktivitas dalam kegiatan menghubungkan yang ditawarkan oleh Beach dan Marshall (1991:144) yaitu: 1) membuat hubungan, 2) menghidupkan teks bacaan, dan 3) menulis surat kepada tokoh cerita. Situasi dan tokoh cerita di dalam suatu cerita sering mengingatkan memori yang sama dengan yang dialami orang dalam hidupnya. Pembaca dapat menghubungkan pengalaman hidupnya dengan yang dialami oleh tokoh cerita. Untuk aktivitas ini, pembaca perlu menyiapkan tiga lembar kertas; lembar pertama diberi judul “Latar Cerita”, lembar kedua “Tokoh Cerita”, dan lembar ketiga “Peristiwa.” Pada kolom pertama halaman pertama, pembaca mendeskripsikan secara singkat latar cerita dari teks yang telah dibaca tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, sedangkan di kolom kanan pembaca mendeskripsikan satu tempat yang mereka ketahui yang sama dengan latar cerita di dalam teks. Begitu juga dengan halaman kedua dan ketiga.

6. Menafsirkan

“Menurut saya kata yang penting dari cerita *the Bucker Rider* ini adalah *the worst coal* (batubara yang paling buruk). Mengapa kata itu sangat penting bagi saya? Kata itu dilisankan dengan gemetar oleh pengendara ember saat meminta batubara yang dibutuhkannya untuk menghangatkan tubuhnya karena batubara yang baik pasti tidak akan diberi oleh istri penjual batubara. Terbayang oleh saya, bagaimana menghidupkan batubara yang hampir menjadi abu. Kata *the worst coal* sangat menyakitkan perasaan saya.”

Kegiatan menafsirkan tersebut dilakukan dengan cara menentukan sebuah kata yang sangat penting setelah membaca teks. Kemudian pembaca dapat memberikan alasan atas kata yang dipilih mereka. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi dengan cara membandingkan kata yang telah dipilih oleh setiap pembaca.

7. Menilai Cerita

“Menurut saya jalan ceritanya sangat menarik, mengalir dari sebuah rumah gubuk menuju ke rumah penjual batubara, berproses di rumah itu, lalu berakhir di pegunungan es. Cerita ini sangat bermanfaat. Saya belajar dari tokoh cerita utama untuk berusaha sampai dapat mencapai tujuan meskipun berakhir dengan kegagalan. Satu hal penting yang saya rasakan sangat bermanfaat bagaimana Kafka sang penulis cerita mendeskripsikan pria penjual batubara sebagai seorang yang baik hati yang tuli namun mampu mendengar ketukan pintu dan mendengar seseorang meminta tolong. Dalam bahasa Inggris, cerita ini cukup sulit dipahami, namun setelah membaca berulang kali, saya mendapat pesan yang sangat humanis dari Kafka yaitu jangan pernah menolak untuk melakukan kebaikan dan menggunakan hati untuk melakukannya meski fisik sedang sakit namun batin menolak untuk sakit.”

Pada aktivitas respons terakhir ini, pembaca diminta menilai jalan cerita, menemukan manfaat setelah membaca cerita, dan memberi pendapat tentang si pengarang.

Penutup

Dengan menggunakan teori kajian pedagogi sastra, cerpen *The Bucket Rider* dapat dipahami sebagai salah satu fiksi yang bernuansa pedagogik. Cerpen lain pun bisa dikategorikan sebagai karya sastra dengan nuansa pendidikan meskipun tidak mengangkat masalah pendidikan itu sendiri. Ketika pembaca telah berada di ranah pascastructural maka ia akan bertransaksi dengan karya sastra karena dekonstruksi Derrida memosisikan pembaca sebagai pembaca aktif yang bebas memaknai karya sastra. Dengan mengaplikasikan respons pembaca dan memanfaatkan simbol-simbol visual, pembaca tidak hanya digiring ke penajaman kognisi melalui respons merinci, menjelaskan, menafsirkan, dan memahami, serta afeksi melalui respons menghubungkan, menyertakan, dan menilai, tetapi juga ke arah penajaman psikomotor dengan menciptakan gambar, tablo, sosiogram, tarian dan sebagainya.

Referensi

- Almerico, G. (2014). Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*. 26,1-13
- Alwasilah, A. C. (1999). Literature deserves a place in our school lesson. *The Jakarta Post*, June 18.
- Beach, R. W., & Marshall, J. D. (1991). *Teaching literature in the secondary school*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Beach, R. W. (1993). *A Teacher's Introduction to reader response theories*. Urbana, IL: NCTE
- Beach, R.W. & J.D. Marshall. (1991). *Teaching literature in the secondary school*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Carter, R. & M. N. Long. (1991). *Teaching literature*. New York: Longman, Inc.
- Cox, C. & J. E. Many. 1992. Toward an understanding of the aesthetic response to literature. *Language Arts*, Vol. 69 (January, 1992).
- Inderawati, R. (1999). *Facilitating Children to Write*. Penelitian PPs UPI Bandung.
- Inderawati, R. (2001). Literature Instruction in EFL Classrooms: An Ethnographic Study of Promoting Students' Literary Appreciation and language Skills at the English Department of UPI Bandung. *Tesis*. Bandung:PPS UPI.
- Inderawati, R. (2005a). Model Respons Nonverbal dan Verbal dalam Pembelajaran Sastra untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Siswa SD: Studi Kuasi-Eksperimen di SD Negeri ASMI I, III, V Kota Bandung. *Disertasi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Inderawati, R. (2005b). Keefektifan Model Respons Pembaca dan Simbol Visual dalam Pembelajaran Sastra di SD. *Makalah*. Dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (HISKI) XVI di Palembang, 18-21 Agustus 2005.

- Inderawati, R. (2008). Pembelajaran Berbasis Respons Pembaca dan Simbol Visual untuk Mengembangkan Apresiasi Sastra dan Kemampuan Berbahasa Inggris. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing* tahun ke-2. DP2M. Dikti Jakarta,
- Inderawati, R. (2009). Pembelajaran Berbasis Respons Pembaca dan Simbol Visual untuk Mengembangkan Apresiasi Sastra dan Kemampuan Berbahasa Inggris. *Forum Kependidikan*. Vol. 29/No. 1.
- Inderawati, R. (2010a). Mengangkat Peran Sastra Lokal dengan Konsep Sastra untuk Semua bagi Pembentukan Karakter Bangsa. Dalam *Idiosinkrasi Pendidikan Karakter melalui Bahasa dan Sastra*. Editor: Novi Anoeграjekti, S. Macaryus, dan E. Boeriswati. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Inderawati, R. (2010b). Mengangkat Peran Cerita Rakyat Sulawesi Utara dengan Konsep *Literature for All* untuk Membentuk Karakter Mahasiswa. Dipresentasikan dalam Seminar Bulan Bahasa di Fakultas Sastra Universitas Samratulangi, 29 Oktober 2010.
- Inderawati, R., Erlina, & Sylvhiany, S. (2010). The concept of literature for all and literature across curriculum in appreciating literary works to the prospective teacher students at FKIP Sriwijaya University in developing students' character (Penelitian Hibah Kompetensi tahun I; Donated by the Directorate of Indonesia Higher Education, The Ministry of National Education, with the contract letter number: 382/SP2H/PP/DP2M/VI/2010).
- Inderawati, R. (2012a). The development of literary appreciation instrument in building students' character. *Sino-US English Teaching*. 9(2), 937-945.
- Inderawati, R. (2012b). A response to Tolstoy's God sees the truth, but waits for character building of English study program students of Sriwijaya University. *Journal of Teaching and Education*, 1(4), 195–206.
- Inderawati, R., Sofendi, & Zuraidah. (2013). Model Respons Pembaca dan Respons Simbol Visual dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra untuk Mengembangkan Budaya Literasi. Laporan Penelitian Hibah Fundamental tahun I Dikti.
- Inderawati, R., Agusta, O. & Sitingjak, M. (2018). The potential effect of developed reader response strategy-based mobile reading for students' establishing character and comprehension achievement. *Indonesian Journal of Informatics Education*, 2(2), 117-126. Universitas Sebelas Maret. Retrieved April 29, 2020 from <https://www.learntechlib.org/p/208856/>.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam books.
- Matlin, M. (1994). *Cognition* (3rd edition). New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Moody, H.L.B. (197). *The Teaching of literature*. London: Longman Group, Ltd.

- Mulyana, Y. (2000). Keefektifan Model Mengajar Respons pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi; Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung, TA 1998/1999. *Disertasi*. Bandung: PPS UPI.
- Musthafa, B. (1994). Literature response: A way of integrating reading-writing activities. *Reading Improvement: A Journal Devoted to the Teaching of Reading*. Vol 31/1/1994
- Purves, A. C. & Soter. (1990). *How porcupines make love II: Teaching a response-centered literature curriculum*. New York: Longman Group, Ltd.
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The Reader, the text, the poem: The Transactional Theory of the literary work*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- Talib, J. (2010). Pendidikan bahasa dan sastra lokal dalam masyarakat posmodern. *Makalah*. STKIP Muhammadiyah Bulukumba.
- Tarigan, H. G. (1995). *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.